Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026

IMPLEMENTASI MEDIA *POP-UP BOOK* BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERLIBATAN DAN KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS FIKSI SISWA KELAS VI SD

S.N. Salsabila[1], P.D. Purwati[2], D. Listyoningsih[3], N. Qonitun[4], D.E. Maharani[5]

[12345]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

[1]sekarnabilah@students.unnes.ac.id, [2]pancadewi@mail.unnes.ac.id,
[3]niadindania@students.unnes.ac.id, [4]normaqonitun23@students.unnes.ac.id,
[5]deswitamaharani878@students.unnes.ac.id

Abstrak

Rendahnya kemampuan menyimak dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi tantangan dalam penguatan literasi abad ke-21. Pada siswa kelas VI, kesulitan menyimak teks fiksi tampak dalam mempertahankan konsentrasi, menyusun urutan peristiwa, dan menentukan amanat cerita, sedangkan pengenalan tokoh relatif lebih mudah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media *pop-up book* berbasis *Problem Based Learning* (PBL), menganalisis keterlibatan siswa, dan mengetahui pengaruh penggunaan media tersebut terhadap kemampuan menyimak teks fiksi siswa kelas VI sekolah dasar. *Pop-up book* berfungsi sebagai penguat visual saat guru menuturkan cerita secara lisan sehingga siswa menyimak cerita secara auditif. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *exploratory sequential* pada siswa kelas VI SDN Tambakaji 02 semester genap tahun ajaran 2025/2026 melalui teknik sampling jenuh (27 siswa, 25 di antaranya dianalisis). Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, angket, tes *pretest-posttest*, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, uji Wilcoxon Signed Rank Test, *effect size*, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana sesuai sintaks PBL dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, serta berpusat pada siswa. Keterlibatan siswa tampak pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif dengan skor observasi 87,50% dan skor angket kepuasan 90,05%. Rata-rata nilai *pretest* meningkat dari 7,48 menjadi 9,24 pada *posttest*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan *effect size* besar (r = 0,55), sedangkan nilai N-Gain sebesar 69,70% (n = 22) menunjukkan bahwa media *pop-up book* berbasis PBL tergolong cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Dengan demikian, media *pop-up book* berbasis PBL dapat menjadi alternatif media pendukung pembelajaran menyimak teks fiksi di sekolah dasar.

Kata kunci: Kemampuan Menyimak; Keterlibatan Siswa; *Pop-Up Book*; *Problem Based Learning*; Sekolah Dasar

Abstract

Low listening skills and limited student engagement in Indonesian language learning at elementary schools remain challenges in strengthening twenty-first-century literacy. Among sixth-grade students, difficulties in listening to fiction appear in sustaining concentration, ordering events, and determining the moral message of the story, while recognizing characters is relatively easier. This study aimed to describe the implementation of Problem Based Learning (PBL)-based pop-up book media, analyze student engagement, and examine the effect of the media on the fiction listening skills of sixth-grade elementary school students. The pop-up book served as a visual reinforcement while the teacher told the story orally, so that students listened to the story aurally. The study employed a mixed methods approach with an exploratory sequential design at SDN Tambakaji 02 in the second semester of the 2025/2026 academic year, using saturated sampling (27 students, 25 of whom were analyzed). Data were collected through interviews, observations, questionnaires, pretests and posttests, and documentation. Qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while quantitative data were analyzed using descriptive statistics, the Wilcoxon Signed Rank Test, effect size, and N-Gain analysis. The

findings showed that the lesson was carried out according to the PBL syntax and created a more active, interactive, and student-centered learning environment. Student engagement was evident in behavioral, emotional, and cognitive aspects, with an observation score of 87.50% and a satisfaction questionnaire score of 90.05%. The average score increased from 7.48 on the pretest to 9.24 on the posttest. The Wilcoxon test yielded a significance value of 0.000 < 0.05 with a large effect size (r = 0.55), while the N-Gain score of 69.70% (n = 22) indicated that the PBL-based pop-up book media was moderately effective in improving students' listening skills. Therefore, PBL-based pop-up book media can serve as a supporting medium for teaching fiction listening in elementary schools.

Keywords: *Listening Skills; Student Engagement; Pop-Up Book; Problem Based Learning; Elementary School*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan abad ke-21, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi perkembangan kemampuan belajar siswa. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Menurut Tarigan, (1985:1) dalam Mufid & Doyin, (2017), terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh seseorang, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan satu sama lain. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak menjadi keterampilan dasar yang sangat penting karena merupakan proses awal siswa dalam memperoleh informasi dan memahami materi pembelajaran (Fadhilah, 2025; Ubaidillah et al., 2025). Menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar secara pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan pemberian respons terhadap informasi yang diterima secara lisan (Fadhilah, 2025). Oleh sebab itu, keterampilan menyimak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan keterampilan berbahasa lainnya pada siswa sekolah dasar.

Urgensi penguatan keterampilan menyimak juga berkaitan dengan sifat proses menyimak itu sendiri. Menyimak mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, dan memahami informasi lisan (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2025). Berbeda dengan membaca yang memungkinkan pembaca kembali ke bagian teks yang terlewat, informasi yang disimak disampaikan secara berurutan dan tidak dapat diulang dengan bebas sehingga siswa perlu menjaga perhatian, mengingat urutan peristiwa, dan menyusun gambaran isi cerita selama penyampaian berlangsung. Dalam menyimak teks fiksi, hambatan yang umum muncul berkaitan dengan mempertahankan konsentrasi, mengingat urutan peristiwa, dan menyimpulkan amanat, yang menuntut ingatan dan penalaran selama penyimakan berlangsung. Hambatan tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan latihan soal, melainkan memerlukan pembelajaran yang menjaga perhatian siswa dan membantu mereka membangun pemahaman selama menyimak. Oleh karena itu, penguatan keterampilan menyimak sebagai bagian dari literasi dasar perlu menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan literasi menjadi salah satu fokus utama pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi abad ke-21. Sejalan dengan pendapat Jennifer Nicholas dalam Nurhayati et al., (2024), salah satu prinsip utama pembelajaran abad ke-21 adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Pada elemen menyimak, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C (kelas V dan VI) menuntut peserta didik mampu menganalisis informasi, urutan proses kejadian, dan nilai-nilai dari teks informatif dan fiksi yang disajikan secara lisan, baik berupa teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) maupun audio

(Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2025) . Artinya, siswa kelas VI tidak cukup hanya menerima cerita, tetapi harus mampu memilah informasi penting, menelusuri urutan peristiwa, dan menemukan nilai yang terkandung di dalamnya dari apa yang mereka simak. Capaian ini menjadi landasan bagi kemampuan lain karena siswa yang tidak menangkap isi cerita tidak dapat menanggapinya dalam diskusi, menceritakannya kembali, maupun menilai sikap tokohnya. Dengan demikian, keterampilan menyimak menopang komunikasi, penalaran kritis, dan kolaborasi sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

Praktik pembelajaran menyimak di lapangan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN Tambakaji 02 Semarang, proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan menyimak, masih didominasi oleh pemberian latihan soal dan penjelasan verbal tanpa didukung penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Wawancara pada 10 April 2026 juga menunjukkan bahwa siswa relatif mudah mengenali tokoh, tetapi kesulitan memahami urutan peristiwa (alur) dan amanat, sulit berkonsentrasi saat menyimak, dan kurang termotivasi. Selain itu, siswa kelas VI lebih banyak difokuskan pada persiapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan *try out* yang menjadi bagian dari evaluasi pembelajaran di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil tes dibandingkan pengembangan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan menyimak, berpikir kritis, dan mengonstruksi pemahaman secara mandiri. Dampak yang terlihat selama pembelajaran berlangsung adalah siswa kurang fokus, kurang menunjukkan antusiasme, serta cenderung pasif ketika menerima informasi yang disampaikan guru sehingga capaian menyimak yang dituntut kurikulum, yaitu menemukan informasi penting, urutan peristiwa, dan nilai cerita, belum dikuasai secara merata. Kondisi ini tercermin pada hasil *pretest* dalam penelitian ini, yaitu nilai rata-rata 7,48 dengan rentang nilai 3 sampai 10 (simpangan baku 2,201), yang menunjukkan sebagian siswa masih kesulitan memahami isi cerita dan menangkap informasi penting. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif siswa dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Padahal, Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, kreativitas, kemandirian belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa (*student engagement)* merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan Nasution et al., (2024), keterlibatan siswa tidak hanya berperan sebagai unsur pendukung, tetapi juga menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris yang dikaji kembali oleh Wang, (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Menurut Bitu et al., (2024), siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung menunjukkan perhatian yang lebih baik, antusiasme yang tinggi, serta kemampuan memahami materi secara lebih optimal dibandingkan siswa yang pasif. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar agar keterlibatan siswa selama pembelajaran dapat meningkat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan menyimak adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Arsyad, (2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian materi, meningkatkan perhatian siswa, serta membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Selain itu, teori multimedia yang dikembangkan oleh Mayer dan dikaji kembali oleh Isop, (2025) menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal dibandingkan

hanya melalui penyampaian verbal semata. Menurut Junanah et al., (2025), dalam konteks sekolah dasar, penggunaan media visual sangat penting karena siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi melalui objek visual dan pengalaman langsung.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *pop-up book*. Media *pop-up book* memiliki karakteristik visual tiga dimensi yang menarik serta mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif bagi siswa. Kamal et al., (2024) menyatakan bahwa penggunaan media *pop-up book* dapat meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa karena mampu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Asmawati et al., (2023) pada pembelajaran menyimak cerita juga menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up book* mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa melalui penyajian cerita yang lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, menurut Saputri et al., (2025) media visual interaktif terbukti dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, kaitan *pop-up book* dengan keterampilan menyimak perlu dijelaskan secara konseptual karena media ini lazim dipakai pada pembelajaran membaca.

Kaitan *pop-up book* dengan keterampilan menyimak terletak pada fungsinya sebagai penguat visual bagi cerita yang disimak, bukan sebagai bahan bacaan. Dalam pembelajaran menyimak teks fiksi, cerita dituturkan guru secara lisan (teks aural) sehingga kejelasan suara, intonasi, dan tempo penuturan guru tetap menjadi sumber informasi utama, sedangkan siswa tidak membaca teks pada halaman *pop-up book*. Adegan tiga dimensi yang muncul ketika halaman dibuka berperan memusatkan perhatian siswa pada saat cerita dituturkan, membantu mereka membayangkan tokoh, latar, dan urutan peristiwa, serta menjadi petunjuk visual untuk mengingat informasi penting yang baru saja didengar. Fungsi ini sejalan dengan teori multimedia Mayer yang menyatakan bahwa informasi lebih mudah dipahami ketika disajikan melalui kombinasi verbal dan visual (Isop, 2025) serta dengan teori pengodean ganda (*dual coding*) Paivio yang menjelaskan bahwa informasi yang diproses melalui jalur verbal dan visual sekaligus lebih mudah diingat (Paivio, 1990) .

Penggunaan *pop-up book* perlu dipadukan dengan model yang mengaktifkan siswa setelah cerita disimak. *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah sebagai titik awal belajar dan mendorong siswa menyelidiki masalah tersebut secara berkelompok sebelum menyajikan hasilnya (Arends, 2012). Dalam pembelajaran menyimak, masalah dapat dirumuskan dari cerita yang disimak, misalnya menentukan sikap tokoh yang patut diteladani atau menjelaskan penyebab suatu peristiwa. Dengan demikian, hubungan keempat unsur penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *pop-up book* menjaga perhatian siswa saat menyimak dan memudahkan mereka membentuk gambaran isi cerita; PBL menuntut siswa memanfaatkan informasi yang disimak untuk memecahkan masalah melalui diskusi dan presentasi; keduanya mendorong keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif; dan keterlibatan yang lebih tinggi memberi peluang lebih besar bagi siswa untuk menangkap, menganalisis, dan menilai isi cerita sehingga kemampuan menyimak meningkat.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan tiga keterbatasan. Pertama, penelitian tentang *pop-up book* umumnya dilakukan pada pembelajaran membaca dan mata pelajaran lain seperti IPA dan IPS dengan hasil belajar sebagai ukuran utama (Kamal et al., 2024; Kurniawan & Suarno, 2026; Resta & Kodri, 2023; Sunarti et al., 2023), sehingga belum menjelaskan bagaimana media tiga dimensi berfungsi ketika informasi diterima secara auditif. Kedua, penelitian yang menghubungkan *pop-up book* dengan keterampilan menyimak, seperti Asmawati et al., (2023), memadukannya dengan model *paired storytelling* dan berfokus pada pengaruhnya terhadap keterampilan menyimak dan hasil belajar. Ketiga, belum ada kajian yang memadukan *pop-up book* dengan PBL pada pembelajaran menyimak teks fiksi sekaligus menggambarkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif serta mengukur peningkatan kemampuan menyimak. *Research gap* tersebut bukan semata-mata terbatasnya jumlah penelitian, melainkan belum jelasnya fungsi *pop-up book* dalam mendukung proses menyimak dan belum adanya bukti empiris yang menghubungkan fungsi itu dengan keterlibatan dan

capaian menyimak siswa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan *pop-up book* sebagai penguat visual bagi cerita yang dituturkan guru dalam sintaks PBL.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) mendeskripsikan implementasi media *pop-up book* dalam pembelajaran menyimak siswa kelas VI sekolah dasar, (2) menganalisis keterlibatan siswa selama pembelajaran menyimak menggunakan media *pop-up book*, dan (3) mengetahui pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menyimak berbasis media visual interaktif, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menganalisis implementasi media *pop-up book*, keterlibatan siswa, dan kemampuan menyimak siswa kelas VI SDN Tambakaji 02. Pendekatan *mixed methods*, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian (Creswell & Creswell, 2021). Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods exploratory sequential* yang merupakan pendekatan penelitian *mixed methods* yang dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap penelitian kualitatif yang dilakukan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan tahap penelitian kuantitatif (Mesyitahsyare & Hermina, 2025). Pada penelitian ini, tahap kualitatif eksploratif berupa wawancara dengan guru kelas VI mengenai kondisi pembelajaran menyimak digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan media. Hasil tahap tersebut menentukan fokus dan rancangan tahap berikutnya, yaitu pembelajaran menyimak teks fiksi dengan *pop-up book* berbasis PBL, indikator keterlibatan siswa, dan tes menyimak. Tahap kuantitatif dilaksanakan melalui *pretest* dan *posttest* pada saat implementasi, sedangkan observasi, angket, dan dokumentasi selama implementasi dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan hasil kuantitatif tersebut. Tahapan penelitian dirangkum pada Tabel 1. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN Tambakaji 02 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 27 siswa melalui teknik sampling jenuh. Dua siswa tidak mengikuti *pretest*, *posttest*, dan angket karena sakit pada saat pengambilan data sehingga data 25 siswa dianalisis. Dalam penelitian ini, media *pop-up book* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) berperan sebagai variabel bebas, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebagai fokus analisis kualitatif, dan kemampuan menyimak teks fiksi siswa kelas VI SD sebagai variabel terikat.

Tabel 1. Tahapan Penelitian *Mixed Methods Exploratory Sequential*

Tahap	Kegiatan	Data dan teknik	Kegunaan hasil
1. Kualitatif eksploratif	Wawancara dengan guru kelas VI tentang kondisi pembelajaran menyimak (10 April 2026)	Wawancara	Mengidentifikasi masalah (pembelajaran berpusat pada guru dan berorientasi latihan soal) serta kebutuhan media
2. Perancangan	Menyusun RPP berbasis PBL dengan *pop-up book* (12 April 2026), tes menyimak, lembar observasi, dan angket; RPP dan media divalidasi guru kelas VI (13 April 2026)	Instrumen penelitian	Skenario pembelajaran dan instrumen yang digunakan pada tahap 3

Tahap	Kegiatan	Data dan teknik	Kegunaan hasil
3. Implementasi dan pengukuran kuantitatif	*Pretest*, pembelajaran PBL dengan *pop-up book* (24 April 2026), dan *posttest*	Tes, lembar observasi, angket, dokumentasi	Data kemampuan menyimak, keterlaksanaan sintaks, dan keterlibatan siswa
4. Analisis dan integrasi	Analisis data kualitatif dan kuantitatif, kemudian diinterpretasikan bersama	Reduksi data, statistik deskriptif, Wilcoxon, *effect size*, N-Gain	Kesimpulan tentang implementasi, keterlibatan, dan kemampuan menyimak

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks PBL dan kegiatan menyimak dengan media *pop-up book* (Tabel 2) serta menganalisis keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket kepuasan siswa digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap media *pop-up book* berbasis PBL. Instrumen angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Angket terdiri atas 12 pernyataan dalam empat aspek, yaitu tampilan, materi, penggunaan, dan manfaat, masing-masing tiga pernyataan. Data angket dianalisis secara deskriptif berupa rata-rata skor dan persentase sebagai pendukung data observasi keterlibatan siswa. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest* yang cerita dan soalnya diperdengarkan oleh guru. *Pretest* diberikan sebelum penggunaan media *pop-up book*, sedangkan *posttest* diberikan setelah proses pembelajaran menggunakan media *pop-up book*. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

Validitas isi perangkat pembelajaran, yang mencakup skenario pembelajaran dan media *pop-up book*, diperiksa melalui penilaian ahli (*expert judgment*) oleh guru kelas VI SDN Tambakaji 02 sebagai validator praktisi pada 13 April 2026. Lembar validasi memuat lima aspek, yaitu kesesuaian perangkat pembelajaran, kelayakan isi dan materi, kelayakan media *pop-up book*, kelayakan bahasa, dan kelayakan pembelajaran, dengan 19 indikator yang dinilai pada skala 1 sampai 4. Rincian skor validasi tidak disajikan dalam artikel ini. Tes menyimak, lembar observasi, dan angket tidak melalui validasi formal oleh dosen, melainkan hanya dikonsultasikan secara lisan kepada dosen pembimbing, dan reliabilitas instrumen tidak diuji secara empiris. Hal ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Rancangan pembelajaran disusun dalam RPP berbasis PBL yang memadukan sintaks PBL dengan pembacaan nyaring cerita menggunakan *pop-up book* (Tabel 2). Tujuan pembelajaran dalam RPP adalah: melalui kegiatan menyimak teks sastra aural yang dibacakan guru, siswa mampu (1) mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, tokoh, watak, alur, latar, dan amanat) (C2), (2) menganalisis hubungan antarunsur intrinsik (C4), (3) mengevaluasi karakter tokoh berdasarkan tindakan dan sikapnya (C5), dan (4) menyusun simpulan dengan membandingkan dua cerita (C6). Tujuan C2 dan sebagian C4 diukur melalui *pretest* dan *posttest*, sedangkan C5 dan C6 diamati melalui LKM dan diskusi kelompok. Pada setiap sintaks, kegiatan menyimak dilakukan secara auditif: guru membacakan cerita dengan intonasi dan tempo yang jelas, siswa menyimak tanpa membaca teks, dan *pop-up book* berfungsi sebagai penguat visual yang memusatkan perhatian serta membantu siswa membayangkan isi cerita.

Tabel 2. Sintaks PBL dan Kegiatan Menyimak dengan *Pop-Up Book*

Sintaks PBL	Aktivitas guru	Aktivitas siswa (menyimak)	Fungsi *pop-up book*
1. Orientasi peserta didik pada masalah	Menyampaikan tujuan, memperkenalkan *pop-up book*, menuturkan cerita secara lisan sambil membuka halaman, lalu mengajukan masalah terkait cerita	Menyimak penuturan cerita secara auditif dan mengenali masalah yang diajukan	Memusatkan perhatian, menimbulkan rasa ingin tahu, dan membantu membayangkan tokoh, latar, serta urutan peristiwa
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membagi kelompok dan membagikan LKM berisi pertanyaan tentang cerita	Mendiskusikan informasi dari cerita yang disimak dalam kelompok	Menjadi acuan visual untuk mengaitkan hasil simakan dengan adegan cerita
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Membimbing siswa menggali informasi penting dan menyelesaikan LKM	Mengumpulkan informasi (tokoh, watak, latar, alur, amanat) dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri	Membantu mengingat urutan peristiwa dan informasi yang telah didengar
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Memberi kesempatan kelompok mempresentasikan hasil dan menanggapi kelompok lain	Menyampaikan hasil analisis cerita dan memberi tanggapan	Menjadi rujukan visual saat siswa menjelaskan bagian cerita yang mendasari jawabannya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membahas hasil bersama siswa, memberi penguatan, *edugame*, refleksi, dan *posttest*	Merefleksikan pemahaman cerita dan mengerjakan *posttest*	Memantapkan pemahaman isi cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan implementasi media *pop-up book* serta keterlibatan siswa selama pembelajaran menyimak berlangsung. Analisis keterlibatan siswa dilakukan berdasarkan 15 indikator pada tiga aspek, yaitu keterlibatan perilaku (memperhatikan guru saat bercerita dengan *pop-up book*, mengikuti instruksi, aktif berdiskusi kelompok, mengerjakan tugas tepat waktu, dan berpartisipasi dalam presentasi), keterlibatan emosional (antusias, tertarik pada media, merespons pertanyaan guru, menikmati kegiatan belajar, dan tidak menunjukkan kebosanan), dan keterlibatan kognitif (mengidentifikasi unsur intrinsik, menjawab pertanyaan pemantik, menganalisis hubungan antarunsur, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan). Empat pengamat menilai setiap indikator pada skala 1 sampai 4 melalui lembar observasi, kemudian skor rata-rata dihitung menjadi persentase dan dikategorikan: 81–100% sangat baik, 61–80% baik, 41–60% cukup, 21–40% kurang, dan di bawah 21% sangat kurang. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi deskripsi keterlibatan siswa selama penggunaan media *pop-up book*.

Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap kemampuan menyimak siswa. Kemampuan menyimak teks fiksi siswa dianalisis melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah

implementasi media *Pop-Up Book* berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Instrumen tes terdiri atas lima soal tentang unsur intrinsik cerita yang diperdengarkan guru, yaitu satu soal pilihan ganda kompleks tentang sifat tokoh (skor maksimal 2), dua soal pilihan ganda tentang latar dan peristiwa (masing-masing 1), satu soal menjodohkan (2), dan satu soal uraian singkat tentang amanat (4), sehingga skor maksimal 10. *Pretest* memakai cerita Tabuhan Istimewa dan *posttest* memakai cerita Kancil dan Siput. Tes ini terutama mengukur kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dan amanat (C2) serta sebagian menghubungkan peristiwa dengan penyebabnya (C4), sedangkan capaian C5 (mengevaluasi karakter tokoh) dan C6 (membandingkan dua cerita) dikembangkan melalui LKM dan diskusi dan tidak diukur oleh tes. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mengetahui keefektifan media *Pop-Up Book* berbasis PBL dalam meningkatkan kemampuan menyimak teks fiksi siswa. Skor yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori amat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil kemampuan menyimak siswa melalui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan simpangan baku. Selanjutnya, uji N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah penggunaan media *pop-up book*. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 (n = 25). Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* apabila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon Signed Rank Test apabila data tidak berdistribusi normal, karena desain penelitian membandingkan dua pengukuran pada kelompok yang sama. Karena nilai signifikansi uji hanya menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan, besarnya perbedaan dilaporkan sebagai *effect size* $r = Z/\sqrt{N}$ (Fritz et al., 2012) dan diinterpretasikan dengan kriteria Cohen (2013), yaitu 0,10 kecil, 0,30 sedang, dan 0,50 besar. Uji N-Gain dipilih karena menggambarkan peningkatan skor relatif terhadap peningkatan maksimal yang mungkin dicapai setiap siswa dan dikategorikan menurut Hake (1998), yaitu tinggi ($g \geq 0{,}70$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan rendah ($g < 0{,}30$). Melalui rangkaian analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media *pop-up book*, menganalisis keterlibatan siswa, dan mengetahui pengaruh penggunaan media *pop-up book* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI SD secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media *pop-up book* dalam pembelajaran menyimak menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dan kemampuan menyimak siswa kelas VI SD. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026, angket, tes kemampuan menyimak berupa *pretest* dan *posttest*, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil disajikan menurut tiga tujuan penelitian, masing-masing disertai data empiris dalam bentuk tabel, kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada teori.

a. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Pop-Up Book* dalam Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran dirancang dengan tujuan agar setelah menyimak cerita fiksi yang dituturkan guru dengan bantuan *pop-up book*, siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menganalisis hubungan antarunsur, mengevaluasi karakter tokoh, serta membandingkan dua cerita yang disimak. Pelaksanaan pembelajaran menyimak pada penelitian ini dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop-up book* di kelas VI SD pada tanggal 24 April 2026. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui instrumen lembar observasi keterlaksanaan PBL yang digunakan untuk mengamati seluruh tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sesuai sintaks PBL, hingga kegiatan penutup. Dalam penelitian ini, guru menggunakan dua media *pop-up book* berjudul Tabuhan Istimewa dan Kancil dan Siput sebagai media pembelajaran dalam kegiatan menyimak teks fiksi. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, seluruh sintaks model PBL dapat terlaksana dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung sesuai rancangan pada Tabel

2, dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 95%. Pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan adanya perubahan suasana belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada kegiatan *drilling* soal untuk persiapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan berbagai ujian kelas VI.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, dan *ice breaking* berupa tepuk semangat untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa. Guru juga melakukan apersepsi secara lisan serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memberikan asesmen awal kognitif berupa *pretest* menggunakan cerita *Tabuhan Istimewa*. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak fokus mendengarkan cerita meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa sebelum tindakan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami isi cerita dan menangkap informasi penting dari materi yang disampaikan.

Pelaksanaan sintaks pertama PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran menyimak dan memperkenalkan media *pop-up book*. Ketika media mulai ditunjukkan, siswa tampak tertarik dan antusias memperhatikan tampilan visual tiga dimensi yang disajikan, dan sebagian siswa bahkan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi cerita sebelum kegiatan menyimak dimulai. Guru kemudian menuturkan cerita secara lisan sambil membuka halaman *pop-up book* satu per satu, sementara siswa menyimak tanpa membaca teks. Setelah cerita selesai, guru memberikan permasalahan terkait cerita yang disimak dan mengarahkan siswa pada konsep unsur intrinsik yang akan dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up book* mampu menarik perhatian siswa dan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta tidak monoton.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sugiarti et al., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan variatif dapat meningkatkan minat belajar siswa serta mengurangi kecenderungan siswa untuk pasif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, Silitonga & Nainggolan, (2025) menjelaskan bahwa media *pop-up book* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif karena tampilan visual tiga dimensi dapat meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari.

Secara teoretis, perhatian merupakan tahap awal dalam menyimak karena informasi lisan hanya dapat diproses apabila siswa memusatkan perhatian pada penuturan. Adegan tiga dimensi yang muncul ketika halaman dibuka menjadi pemicu perhatian yang terarah pada cerita yang sedang dituturkan sehingga siswa memperoleh lebih banyak informasi untuk diproses pada tahap berikutnya. Namun, daya tarik visual saja tidak otomatis meningkatkan kemampuan menyimak. Pengaruhnya bergantung pada keselarasan antara gambar dan penuturan guru serta pada tugas yang mengharuskan siswa memanfaatkan informasi yang didengar. Dalam rancangan pembelajaran ini, keselarasan dijaga dengan penuturan yang mengikuti urutan adegan, dan tugas disediakan melalui pertanyaan pada LKM dalam sintaks PBL. Hal ini menjelaskan mengapa temuan pada sintaks pertama berlanjut pada keterlibatan dalam diskusi pada sintaks berikutnya.

Pada sintaks kedua, yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru menerapkan model PBL melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tempat duduk yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) kepada setiap kelompok. Guru juga mengatur waktu diskusi dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa mulai aktif bertukar pendapat dan bekerja sama memahami isi cerita yang disimak.

Pelaksanaan kegiatan diskusi dalam model PBL membantu siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya interaksi antarsiswa ketika menyelesaikan tugas kelompok dan membahas isi cerita bersama anggota kelompoknya. Berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang lebih berorientasi pada latihan soal untuk persiapan ujian sehingga siswa cenderung pasif dan hanya berfokus pada pengerjaan soal, pembelajaran menggunakan model PBL membuat siswa lebih terlibat dalam proses berpikir,

berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Pada sintaks ketiga, yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru membimbing siswa selama proses diskusi berlangsung. Guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi penting dari cerita yang disimak, membantu siswa menyelesaikan persoalan dalam LKM, serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak lebih fokus dan tidak mudah kehilangan konsentrasi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan menceritakan kembali ini bukan semata-mata keterampilan berbicara, melainkan bukti bahwa siswa telah menangkap dan menyimpan informasi dari penuturan guru sehingga dapat dijadikan indikator capaian menyimak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan media *pop-up book* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyimak. Keterlibatan siswa terlihat melalui aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku tampak dari keaktifan siswa dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti instruksi guru. Keterlibatan emosional terlihat dari antusiasme, perhatian, dan rasa senang siswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, keterlibatan kognitif terlihat dari kemampuan siswa memahami isi cerita, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali pesan moral cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori *student engagement* yang dikemukakan Fredricks, Blumenfeld, dan Paris yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Teori tersebut juga dikaji kembali oleh Nurrindar & Wahjudi (2021) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran maka semakin baik pula proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pada sintaks keempat, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat antusias dan berlomba-lomba untuk maju menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Kegiatan presentasi tersebut melibatkan keterampilan berbicara dan kerja sama, tetapi dalam pembelajaran ini presentasi diposisikan sebagai bukti bahwa siswa telah memahami isi cerita yang disimak. Ketepatan jawaban kelompok tentang tokoh, watak, dan amanat menjadi cerminan capaian menyimak.

Selanjutnya, pada sintaks kelima, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih terdapat materi yang belum dipahami. Selain itu, guru memberikan *edugame* interaktif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi menyimak yang telah dipelajari. Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran, melakukan refleksi, serta mengerjakan *posttest* menggunakan cerita *Kancil dan Siput*.

Penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran menyimak membantu siswa memahami isi cerita secara lebih konkret melalui kombinasi visual dan verbal yang menarik. Tampilan gambar tiga dimensi membantu siswa membangun imajinasi terhadap isi cerita sehingga siswa lebih mudah memahami alur cerita dan menangkap informasi penting selama kegiatan menyimak berlangsung. Selain itu, kombinasi antara penjelasan verbal guru dengan tampilan visual pada media membuat siswa tidak mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan teori multimedia Mayer yang menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami informasi apabila materi disampaikan melalui kombinasi visual dan verbal dibandingkan hanya menggunakan penjelasan verbal semata. Teori tersebut dikaji kembali oleh Isop, (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual interaktif

mampu membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif dan meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurusiah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up book* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena materi disajikan secara lebih kontekstual, menarik, dan interaktif. Namun, penelitian-penelitian tersebut menggunakan model, materi, dan variabel yang berbeda dari penelitian ini sehingga kesesuaian temuannya perlu dibaca sebagai indikasi, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop-up book* melalui cerita Tabuhan Istimewa dan Kancil dan Siput tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menyimak, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat secara lebih optimal.

b. Keterlibatan Siswa dan Fungsi *Pop-Up Book* dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Menyimak

Keterlibatan siswa selama pembelajaran menyimak dengan *pop-up book* dianalisis dari lembar observasi dan angket. Hasil observasi pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif disajikan pada Tabel 3, sedangkan hasil angket kepuasan berdasarkan aspek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlibatan Siswa oleh Empat Pengamat

Aspek	Indikator	Rata-rata skor (1–4)	Persentase
Perilaku	Memperhatikan guru saat membacakan *pop-up book*	4,00	100,00%
	Mengikuti instruksi pembelajaran	3,50	87,50%
	Aktif dalam diskusi kelompok	3,00	75,00%
	Mengerjakan tugas tepat waktu	3,00	75,00%
	Berpartisipasi dalam presentasi	3,50	87,505
Rata-rata perilaku		3,40	85,00% (sangat baik)
Emosional	Antusias saat pembelajaran	4,00	100,00%
	Tertarik pada media *pop-up book*	4,00	100,00%
	Merespons pertanyaan guru	3,50	87,50%
	Menikmati kegiatan belajar	3,75	93,75%
	Tidak menunjukkan kebosanan	3,50	87,50%
Rata-rata emosional		3,75	93,75% (sangat baik)
Kognitif	Mengidentifikasi unsur intrinsik	3,25	81,25%
	Menjawab pertanyaan pemantik	3,50	87,50%
	Menganalisis hubungan antarunsur	3,00	75,00%
	Mengemukakan pendapat	3,25	81,25%
	Menarik kesimpulan	3,75	93,75%
Rata-rata kognitif		3,35	83,75% (sangat baik)
Rata-rata keseluruhan		3,50	87,50% (sangat baik)

Tabel 4. Hasil Angket Kepuasan Siswa terhadap *Pop-Up Book* Berdasarkan Aspek (n = 25)

Aspek angket	Rata-rata skor (1–4)	Persentase	Kategori
Tampilan	3,69	92,23	Sangat baik
Materi	3,52	88,00	Sangat baik
Penggunaan	3,61	90,33	Sangat baik

Aspek angket	Rata-rata skor (1–4)	Persentase	Kategori
Manfaat	3,59	89,67	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	3,60	90,05	Sangat baik

Secara keseluruhan, skor observasi keterlibatan siswa adalah 3,50 (87,50%) dengan kategori sangat baik. Aspek tertinggi adalah keterlibatan emosional (93,75%) dan terendah adalah keterlibatan kognitif (83,75%). Indikator tertinggi adalah memperhatikan guru saat membacakan *pop-up book*, antusias, dan tertarik pada media (masing-masing 100%), sedangkan indikator terendah adalah aktif berdiskusi kelompok, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menganalisis hubungan antarunsur (masing-masing 75%). Hasil angket kepuasan dari 25 siswa menunjukkan rata-rata 3,60 (90,05%) dengan kategori sangat baik, dengan aspek tertinggi tampilan (92,23%) dan terendah materi (88,00%). Pernyataan dengan skor tertinggi adalah warna dan gambar *pop-up book* menarik (3,72), sedangkan skor terendah adalah materi mudah dipahami dan isi materi sesuai dengan pelajaran (masing-masing 3,48). Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa paling kuat pada perhatian dan ketertarikan, sedangkan keterlibatan yang menuntut analisis dan kerja kelompok relatif lebih rendah. Perlu dicatat bahwa lembar observasi diisi oleh empat anggota tim peneliti dan keterlibatan siswa tidak diukur sebelum intervensi, sehingga peningkatan keterlibatan dinilai dari perbandingan kualitatif dengan pembelajaran sebelumnya.

Pada aspek keterlibatan perilaku, siswa menunjukkan perhatian yang baik selama kegiatan menyimak (Tabel 3). Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memperhatikan guru saat membacakan cerita menggunakan media *pop-up book*, mengikuti instruksi pembelajaran yang diberikan, aktif berdiskusi dalam kelompok, mengerjakan tugas tepat waktu, serta berpartisipasi dalam kegiatan presentasi. Tampilan tiga dimensi yang terdapat pada media *pop-up book* membantu siswa untuk tetap fokus pada materi yang disampaikan sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran menjadi lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang menarik secara visual dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Resta & Kodri, (2023) yang menyatakan bahwa media *pop-up book* dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena memiliki tampilan visual yang menarik dan interaktif.

Penggunaan media *pop-up book* juga mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan aktif selama proses pembelajaran menyimak berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak tertarik pada media *pop-up book*, aktif merespons pertanyaan guru, menikmati kegiatan pembelajaran, serta tidak menunjukkan tanda-tanda kebosanan selama proses menyimak. Temuan ini didukung oleh hasil angket (Tabel 4) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa tampilan *pop-up book* menarik, warna dan gambar yang digunakan mampu menarik perhatian, serta bentuk *pop-up* membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa penggunaan media tersebut membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanuardianto et al., (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan media *pop-up book* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Wulan & Astutik, (2023) juga menyatakan bahwa media *pop-up book* memiliki pengaruh positif terhadap keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara kognitif dalam pembelajaran menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru, menganalisis hubungan antarunsur intrinsik, mengemukakan pendapat selama diskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan cerita yang disimak. Hasil angket (Tabel 4) juga menunjukkan bahwa siswa merasa materi dalam *pop-up book* mudah dipahami, isi materi sesuai dengan

pembelajaran, dan contoh yang diberikan membantu mereka memahami materi. Selain itu, siswa menyatakan bahwa media *pop-up book* membantu mereka memahami materi dengan lebih cepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media *pop-up book* tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membantu mereka memproses dan memahami informasi secara lebih mendalam. Penelitian Sunarti et al., (2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan media *pop-up book* efektif meningkatkan keterampilan membaca dan keterlibatan siswa sekolah dasar karena media tersebut mampu membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Penelitian Libriani et al., (2023) menjelaskan bahwa media *pop-up book* berbasis teknologi memiliki validitas tinggi dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, menarik, dan efektif bagi siswa sekolah dasar.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran menyimak, *pop-up book* berfungsi pada tiga tahap menyimak. Pertama, pada tahap memusatkan perhatian, adegan tiga dimensi menjaga fokus siswa pada penuturan guru, yang tampak pada aspek keterlibatan perilaku. Kedua, pada tahap memahami, adegan yang selaras dengan penuturan membantu siswa mengidentifikasi tokoh, latar, dan urutan peristiwa (tujuan C2 dan C4). Ketiga, pada tahap menanggapi, gambar menjadi pemicu ingatan ketika siswa mendiskusikan watak tokoh, menilai sikapnya, dan membandingkan cerita (tujuan C5 dan C6). Mekanisme ini sejalan dengan teori multimedia Mayer dan teori pengodean ganda Paivio, tetapi fungsinya bersifat menunjang: informasi pokok tetap diperoleh siswa melalui penuturan lisan guru sehingga kualitas penuturan, yaitu kejelasan suara, intonasi, dan tempo, tetap menentukan hasil menyimak.

Adapun PBL berperan mengubah menyimak dari penerimaan pasif menjadi aktivitas yang menuntut siswa memanfaatkan informasi yang disimak untuk menjawab masalah. Karena penelitian ini tidak memiliki kelompok pembanding, kontribusi *pop-up book* dan PBL tidak dapat dipisahkan dan hanya dapat dinyatakan sebagai pengaruh gabungan keduanya.

Berdasarkan hasil observasi dan angket, siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat baik dalam pembelajaran menyimak dengan *pop-up book* berbasis PBL (observasi 87,50%; angket 90,05%), yang terlihat melalui partisipasi aktif, antusiasme dan ketertarikan terhadap media, serta kemampuan memahami dan menganalisis isi cerita. Keterlibatan ini mendukung capaian menyimak karena siswa yang memusatkan perhatian dan aktif berdiskusi memperoleh dan memanfaatkan lebih banyak informasi dari cerita yang disimak. Dengan demikian, media *pop-up book* berbasis PBL dapat dipertimbangkan sebagai alternatif media pendukung untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran menyimak materi unsur intrinsik cerita.

c. Peningkatan Kemampuan Menyimak Siswa

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	25	3	10	7,48	2,201
posttest	25	5	10	9,24	1,165
Valid N (listwise)	25				

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa setelah penggunaan media *pop-up book*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif (Tabel 5), nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 7,48, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 9,24. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media *pop-up book*.

Peningkatan rata-rata ini selaras dengan temuan Kurniawan & Suarno, (2026) yang menyatakan bahwa *pop-up book* memberikan stimulus belajar yang baik, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada keterampilan membaca. Nilai minimum yang naik dari 3 pada *pretest* menjadi 5 pada *posttest* menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah ikut memperoleh peningkatan. Simpangan baku yang mengecil dari 2,201 menjadi 1,165

menunjukkan skor siswa menjadi lebih seragam. Namun, rata-rata *posttest* 9,24 dari skor maksimum 10 juga menandakan adanya efek langit-langit (*ceiling effect*), yaitu skor menumpuk di dekat batas atas sehingga ruang untuk menunjukkan peningkatan lebih lanjut terbatas dan perbedaan antarsiswa yang kemampuannya sudah tinggi tidak lagi terbedakan.

Peningkatan skor ini dapat dijelaskan oleh fungsi *pop-up book* dan PBL pada bagian sebelumnya. Meskipun demikian, *pretest* dan *posttest* menggunakan cerita yang berbeda (Tabuhan Istimewa dan Kancil dan Siput) sehingga sebagian peningkatan mungkin dipengaruhi perbedaan tingkat kesulitan cerita dan soal. Hal ini menjadi catatan dalam menafsirkan hasil.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk) Data *Pretest* dan *Posttest*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,273	25	,000	,845	25	,001
posttest	,303	25	,000	,680	25	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics[a]

	posttest - pretest
Z	-3,877[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Rank Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, data *pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dan data *posttest* sebesar 0,000. Nilai signifikansi kedua data kurang dari 0,05 sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Tabel 6). Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Dari 25 pasangan data, 20 siswa mengalami peningkatan, 1 siswa menurun, dan 4 siswa tidak berubah. Hasil uji Wilcoxon (Tabel 7) menunjukkan nilai Z = −3,877 dan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah penggunaan media *pop-up book*. *Effect size* dihitung dengan r = |Z|/√N, dengan N = 50 (25 siswa pada dua waktu pengukuran), sehingga r = 3,877/7,07 = 0,55, yang tergolong besar menurut kriteria Cohen (2013). Dengan demikian, kemampuan menyimak siswa setelah pembelajaran dengan *pop-up book* berbasis PBL secara signifikan lebih tinggi daripada sebelumnya, dengan perbedaan yang besar secara praktis.

Ketidaknormalan data dapat dijelaskan oleh tiga faktor. Pertama, skor tes dibatasi pada rentang 0 sampai 10 dan rata-rata *posttest* 9,24 dengan simpangan baku 1,165 menunjukkan sebagian besar siswa memperoleh skor di dekat batas atas (*ceiling effect*): 14 dari 25 siswa (56%) memperoleh skor maksimal 10 pada *posttest*, dibandingkan 3 siswa pada *pretest*. Ketika skor menumpuk di salah satu ujung skala, nilai tidak dapat melampaui batas maksimum sehingga distribusi menjulur ke sisi rendah (miring ke kiri) dan menyimpang dari kurva lonceng yang simetris. Hal ini sesuai dengan nilai Shapiro-Wilk *posttest* yang lebih rendah (W = 0,680) daripada *pretest* (W = 0,845). Kedua, tes hanya terdiri atas lima soal sehingga skor bersifat diskret dengan jumlah nilai yang mungkin terbatas (bilangan bulat 0 sampai 10) sehingga banyak siswa memperoleh skor yang sama, dan data semacam ini sulit memenuhi asumsi distribusi kontinu. Ketiga, jumlah sampel kecil (n = 25) sehingga beberapa siswa dengan skor rendah (minimum 3 pada *pretest* dan 5 pada *posttest*) cukup untuk memengaruhi bentuk distribusi, sementara uji parametrik pada sampel kecil tidak dapat mengandalkan teorema limit pusat. Kondisi ini mendukung pemilihan uji Wilcoxon yang tidak mensyaratkan distribusi normal.

Uji Wilcoxon hanya menunjukkan bahwa skor menyimak pada *posttest* lebih tinggi daripada *pretest* dan tidak mengukur keterlibatan secara langsung. Karena penelitian ini tidak memiliki kelompok pembanding, peningkatan tersebut tidak dapat diatribusikan sepenuhnya pada *pop-up book* berbasis PBL. Pengalaman mengerjakan *pretest*, perbedaan tingkat kesulitan cerita, dan kondisi siswa saat *posttest* dapat ikut berperan. Meskipun demikian, besarnya *effect size* menunjukkan perbedaan tersebut tidak kecil secara praktis. Pola yang konsisten antara skor tes dan temuan keterlibatan pada bagian sebelumnya mendukung penafsiran bahwa pembelajaran yang menjaga perhatian dan mengaktifkan siswa membantu mereka menangkap isi cerita yang disimak.

Tabel 8. Hasil Perhitungan N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ngain_skor	22	-1,00	1,00	,6970	,47356
ngain_persen	22	-100,00	100,00	69,6970	47,35586
Valid N (listwise)	22				

Uji N-Gain dihitung dari 22 siswa, sedangkan uji lainnya melibatkan 25 siswa. Perbedaan ini terjadi karena tiga siswa memperoleh skor *pretest* maksimal (10) sehingga selisih skor maksimal dan skor *pretest* bernilai nol dan N-Gain tidak dapat dihitung. Hasil uji N-Gain (Tabel 8) menunjukkan rata-rata persentase sebesar 69,70% (SD = 47,36; rentang −100% sampai 100%). Nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang menurut Hake (1998) dan berada di batas atas menuju tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media *pop-up book* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Simpangan baku yang besar dan nilai minimum −100% menunjukkan bahwa peningkatan tidak merata: satu siswa mengalami penurunan skor dari 9 menjadi 8 dan satu siswa lain tetap pada skor 9, sedangkan siswa lainnya meningkat. Rata-rata saja menyembunyikan variasi ini, apalagi siswa dengan skor *pretest* tinggi hanya memiliki ruang peningkatan yang sempit. Peningkatan rata-rata tersebut sejalan dengan Kurniawan dan Suarno (2026) yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias sehingga lebih mudah menyerap informasi.

Hasil N-Gain yang berada di batas atas kategori sedang menunjukkan masih ada ruang pengembangan, misalnya dengan memadukan *pop-up book* dengan audio atau kode QR seperti yang disarankan Yusron & Sunanto (2026). Namun, dampak penambahan elemen digital tersebut belum diuji dalam penelitian ini dan perlu dibuktikan pada penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar diiringi peningkatan kualitas pembelajaran menyimak. Media *pop-up book* tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita, tetapi juga meningkatkan perhatian, partisipasi, dan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, media *pop-up book* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif media pembelajaran pendukung untuk mendukung kemampuan menyimak siswa sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga tujuan penelitian dapat dijawab sebagai berikut. Pertama, implementasi media *pop-up book* berbasis PBL dalam pembelajaran menyimak teks fiksi siswa kelas VI SD terlaksana sesuai sintaks PBL, dengan guru menuturkan cerita secara lisan dan *pop-up book* berfungsi sebagai penguat visual yang menjaga perhatian serta membantu siswa membayangkan isi cerita. Kedua, keterlibatan siswa pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif berada pada kategori sangat baik (observasi 87,50%; angket kepuasan 90,05%), dengan aspek emosional tertinggi (93,75%) dan aspek kognitif terendah (83,75%). Ketiga, kemampuan menyimak siswa meningkat: rata-rata nilai *pretest* naik dari 7,48 menjadi 9,24 pada *posttest*, uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan *effect size* besar (r = 0,55), dan N-Gain sebesar 69,70% menunjukkan media tergolong cukup efektif.

Peningkatan skor pada tes yang disusun berdasarkan indikator C2, C4, C5, dan C6 ini mengindikasikan membaiknya capaian menyimak dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dan amanat cerita yang diperdengarkan. Namun, tes tidak mengukur capaian mengevaluasi karakter tokoh (C5) dan membandingkan cerita (C6), dan skor dianalisis secara total sehingga peningkatan per soal belum dapat dirinci. Peningkatan tersebut juga tidak merata dan belum dapat dipastikan hanya berasal dari media karena tidak ada kelompok pembanding.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa media visual tiga dimensi dapat berfungsi sebagai penunjang proses menyimak apabila informasi tetap diterima secara auditif. Temuan ini memperluas penggunaan *pop-up book* dari pembelajaran membaca ke pembelajaran menyimak dan menunjukkan bahwa kombinasi media visual dengan sintaks PBL berkaitan dengan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Implikasi praktisnya, guru dapat menggunakan *pop-up book* sebagai alat bercerita pada pembelajaran menyimak teks fiksi dengan menjaga kualitas penuturan lisan, menyelaraskan adegan dengan alur penuturan, dan menyiapkan masalah yang mengharuskan siswa memanfaatkan informasi yang disimak. Sekolah dapat memakai pendekatan ini untuk mengimbangi pembelajaran kelas VI yang berorientasi pada latihan soal.

Penelitian ini memiliki tujuh keterbatasan. Pertama, tidak ada kelompok pembanding sehingga pengaruh *pop-up book* dan PBL tidak dapat dipisahkan dari faktor lain. Kedua, sampel kecil (25 siswa) pada satu kelas dan satu kali pertemuan sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi dan retensi belum diukur. Ketiga, *pretest* dan *posttest* menggunakan cerita yang berbeda tanpa uji kesetaraan tingkat kesulitan. Keempat, tes hanya terdiri atas lima soal, skor dianalisis secara total, dan terdapat efek langit-langit sehingga sensitivitas tes terbatas serta capaian C5 dan C6 tidak terukur. Kelima, keterlibatan siswa tidak diukur sebelum intervensi sehingga peningkatannya dinilai dari perbandingan kualitatif dengan pembelajaran sebelumnya. Keenam, validasi hanya dilakukan oleh satu praktisi tanpa rincian skor, sedangkan tes, angket, dan lembar observasi hanya dikonsultasikan secara lisan kepada dosen pembimbing tanpa validasi formal dan reliabilitas instrumen tidak diuji secara empiris. Ketujuh, lembar observasi diisi oleh empat anggota tim peneliti sehingga penilaian keterlibatan berpotensi subjektif.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, tes dengan butir yang lebih banyak dan setara antara *pretest* dan *posttest*, serta analisis per tingkat kognitif. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan media *pop-up book* yang dipadukan dengan teknologi digital, seperti audio atau kode QR interaktif, agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menarik. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada jenjang kelas atau materi pembelajaran yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media *pop-up book* dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill. https://books.google.com/books?id=B1trewAACAAJ

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Cetakan ke-12). Rajawali Pers. https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=JAKPU-03100000035632

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.* https://drive.paud.id/wp-content/uploads/kurikulum-merdeka/regulasi/2025_046_H_KR_BSKAP_Capaian_Pembelajaran_PAUD_Dasmen.pdf

Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran interaktif: Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 5*(2), 193–198. https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/14697

Cohen, J. (2013). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203771587

Fadhilah, A. H. (2025). Analisis keterampilan menyimak sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi, 3*(2), 44–49. https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.286

Fritz, C. O., Morris, P. E., & Richler, J. J. (2012). Effect size estimates: Current use, calculations, and interpretation. *Journal of Experimental Psychology: General, 141*(1), 2–18. https://doi.org/10.1037/a0024338

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Isop, S. (2025). *Media pembelajaran* (N. S. Wahyuni, Ed.). Widina Media Utama. https://books.google.com/books/about/MEDIA_PEMBELAJARAN.html?id=i96KEQAAQBAJ

Junanah, S., Safitri, N., & Farhurahman, O. (2024). Penerapan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 3*(1), 74–84. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1450

Mufid, M. A., & Doyin, M. (2017). Peningkatan keterampilan menanggapi cara pembacaan puisi menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan dengan media audiovisual pada siswa kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 34–40. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.12043

Nasution, A. F., Wardani, T. K., Lubis, N. A., & Nasution, Y. P. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 49011–49016. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23514

Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh *self-efficacy* terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 9*(1), 140–148. https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148

Paivio, A. (1990). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195066661.001.0001

Silitonga, M. A. S., & Nainggolan, M. S. (2025). Pembelajaran sejarah menggunakan media *pop-up book*: Meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. *NAPAK TILAS: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 1*(1), 1–5. https://sfa-alfatih-press.com/NAPAK-TILAS/article/view/44

Sugiarti, D., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Wulandari, H., & Zakarneh, N. (2025). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97689

Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5*(1), 439–448. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404

Wang, Q. (2025). Re-discover student engagement from the perspective of definition and influencing factors. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1428668. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1428668